

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan sebuah provinsi di Indonesia dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu. Bali sendiri sering dijadikan sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni dan budayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali juga dikenal dengan julukan Pulau Dewata dan Pulau seribu Pura. Banyak pura-pura yang ada di Bali salah satunya Pura Besakih, Pura Besakih mendapat julukan induk pura di Bali (*The Mother of Temple*). Pura besakih terletak di kaki bukit Gunung Agung Bali, Gunung Agung adalah gunung tertinggi di Bali dan dianggap sebagai gunung suci. Pura Besakih merupakan kompleks tempat ibadah umat Hindu yang terdiri dari 22 bangunan pura. Pura ini dibangun berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Penataan bangunan pura disesuaikan dengan arah mata angin agar struktur bangunannya dapat mewakili alam sebagai simbolisme adanya keseimbangan tersebut. Ragam hias atau ornamen yang terdapat di Pura Besakih yaitu ragam hias flora diantaranya *Patra Wangga, Patra Sari, Bun-Bunan, Patra Punggel, Mas-Masan, Sulur Patra Mesir, Patra Punggel, Patra Samblung*. Kemudian ragam hias fauna yang terdapat di Pura Besakih yaitu *Patra Naga, Patra Singa, Patra Penyu dan Patra Garuda*. Ragam hias alam yang ada berupa *Karang boma, Karang Goak, Karang Gajah, Karang Sae* dan ragam hias agama atau kepercayaan terdapat *Karang Batu, Karang Simba, Karang Kusuma, Murdha Bajra, Murdha Tirtha, Bantala, Gegodeg, Arca Kala, Arca Manusia dan Arca Dewa*. Setiap satu tahun sekali diadakan upacara adat *Betara Turun Kabeh* dan semua orang beragama Hindu dengan berbagai kasta di Bali berkumpul di penataran Pura Besakih untuk beribadah bersama.

Selain terkenal sebagai pulau seribu pura, Bali dikenal akan kekayaan budayanya mulai dari seni musik, seni tari, busana tradisional, makanan dan rumah adat. Busana tradisional Bali sangat bervariasi digunakan saat upacara atau kegiatan tertentu. Busana-busana tradisionalnya dibedakan seperti pada pria, umumnya mereka menggunakan udeng (ikat kepala), kain kampuh, umpal (selendang pengikat), kain wastra (kemben), sabuk, keris dan beragam ornamen perhiasan sebagai pelengkap. Sedangkan pada wanita umumnya menggunakan gelang (sanggul), sesenteng (kemben songket), kain wastra, sabuk prada (stagen yang membelit pinggul dan dada), selendang songket bahu, kain tapih atau sinjang di sebelah dalam dan beragam ornamen perhiasan.

Seni ukir Bali dikenal sebagai seni ukir dengan nilai seni tinggi, harga jualnya pun tergantung siapa seniman yang mengerjakannya, detail ukiran dan jenis bahan. Karya dari setiap senimannya memiliki nilai ekonomi yang berbeda dengan kekhasan masing-masing sulit ditiru oleh seniman lainnya. Seni ukir Bali berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali ditandai dengan banyaknya bangunan-bangunan rumah yang bermotifkan gaya ukiran Bali. Ukiran tersebut biasanya menggunakan media kayu maupun batu. Motif-motif yang digunakan berupa bentuk yang mengambil dari alam seperti flora dan fauna, juga dari bentuk-bentuk kepercayaan. Fungsi dari ukiran tersebut berupa penghias bangunan, fungsi magis yang mengandung simbol-simbol tertentu yang diyakini memiliki kekuatan magis, fungsi simbolik, konstruksi juga ekonomis. Motif-motif khas Bali tersebut juga dapat ditemukan dalam kain-kain tradisional Bali. Kain tradisional Bali ada beberapa macam yaitu Prada, Tenun (Songket, Endek dan Grinsing), dan Batik.

Perkembangan *fashion* di dunia yang semakin meningkat, terutama di Indonesia. Namun, perkembangan *fashion* tidak hanya di minati oleh wanita saja, kini minat para pria akan *fashion* pun semakin

meningkat mulai dari minat mereka terhadap dunia *fashion brand* internasional maupun *fashion brand* negeri sendiri dengan pilihan bentuk yang lebih inovatif. Melalui pendekatan ilmu desain dan kriya penulis akan membuat batik bali dengan motif yang terinspirasi dari Pura Besakih yang akan diaplikasikan pada pakaian pria yang mengacu pada salah satu tren dari buku BD+A yaitu “Refugium” yang menampilkan gaya busana perpaduan antara *casual*, *sporty* dengan potongan yang cenderung sederhana, *loose* dan *oversize* yang menonjolkan permainan teknik lipat, ikat, anyam dengan teknik penciptaan motif menggunakan batik cap kayu untuk mengangkat salah satu keterampilan masyarakat Bali dalam mengukir kayu.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari perancangan ragam hias batik dengan motif Pura Besakih antara lain sebagai berikut:

1. Pentingnya mempopulerkan batik Bali yang mengambil inspirasi motif dari ciri khas ragam hias khas Bali kepada masyarakat Bali khususnya dan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Pura Besakih yang merupakan *The Mother of Temple* yang memiliki potensi untuk dirancang sebagai motif batik Bali, namun hingga saat ini potensinya belum dimaksimalkan.
3. Belum adanya pengaplikasian batik Bali dengan motif khas Bali pada pakaian pria yang mengacu pada tren 2016/2017 “Refugium”

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Teknik

Teknik yang digunakan yaitu teknik batik cap kayu dengan motif yang berupa stilasi dari Pura Besakih serta menggunakan pewarna alam *indigofera*.

1.3.2 Material

Material yang digunakan yaitu kain linen dan pewarna menggunakan pewarna alami yaitu *Indigofera*.

1.3.3 Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar yang akan dituju yaitu pria yang berdomisili di Jakarta, usia 25-35 tahun, dimana diusia tersebut pria cenderung sudah memiliki penghasilan yang stabil dan mampu membeli produk *fashion* sesuai dengan yang mereka inginkan yang mampu menunjukkan identitas diri mereka. Para pria yang berjiwa bebas, *aware* akan *fashion* dan menghargai ke etnikan budaya-budaya di Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang mudah bergaul dan rutin datang setiap ada acara *fashion show* yang ada. Selain itu para ekspatriat yang ada di Jakarta yang menyukai hal-hal yang berhubungan dengan etnik, sesuatu yang memiliki kekhasan suatu daerah di Indonesia dan masyarakat yang memiliki daya beli tinggi, *aware* akan *fashion*. Dengan range harga 500.000-1.000.000 harga ini termasuk harga untuk daya beli tinggi, namun di Jakarta sendiri dengan adanya brand-brand yang memiliki kesamaan dalam teknik dan harga yang lebih tinggi terjangkau oleh sebagian masyarakat Jakarta.

1.3.4 Inspirasi Tema

Tema yang diambil terinspirasi dari bangunan dan ornamen-ornamen yang ada di Pura Besakih dan asimilasi yang kental di Bali antara wisata modern dan tradisional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana mempopulerkan batik Bali yang mengambil inspirasi motif ciri khas ragam hias khas Bali kepada masyarakat Bali khususnya dan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya?
2. Bagaimana merancang motif batik Bali yang mengangkat potensi Pura Besakih?
3. Bagaimana cara mengaplikasikan batik Bali dengan motif Pura Besakih pada pakaian pria yang mengacu pada tren 2016/2017 “Refugium”?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memperkenalkan batik Bali dengan motif yang berupa ciri khas ragam hias Bali kepada masyarakat Bali khususnya dan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Merancang motif batik Bali yang terinspirasi dari Pura Besakih dengan teknik batik cap kayu.
3. Mengaplikasikan motif Pura Besakih pada pakaian pria yang mengacu pada tren 2016/2017 dalam buku BD+A.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1. Memperkaya khasanah batik Bali dengan motif yang berupa ciri khas ragam hias Bali kepada masyarakat Bali khususnya dan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Memberi inovasi pada batik Bali dari segi motif dan teknik.
3. Memberikan inovasi baru bagi batik Bali menjadi pakaian pria yang mengacu pada tren 2016/2017 dalam buku BD+A.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian didasarkan pada studi kasus perancangan batik dengan motif pura Besakih, adapun pendekatan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1.7.1 Observasi

Melakukan survey langsung ke lapangan untuk mencari tahu kebutuhan dan keinginan pasar.

1.7.2 Wawancara

Melakukan wawancara berupa kuisioner pada pasar.

1.7.3 Studi Literatur

Melakukan pengumpulan data dengan referensi kepustakaan dari buku, jurnal dan internet.

1.7.4 Eksplorasi

Melakukan eksplorasi pada motif dan yang akan diciptakan, teknik dan pewarna yang digunakan dan eksplorasi pada pola yang akan dijadikan sebuah koleksi.

1.8 Sistematika Penulisan

Susunan dalam penulisan laporan ini terdiri dari 4 bab untuk mengetahui gambaran umum tentang gambaran umum karya ini, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Bab I terdiri dari: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II terdiri dari: Pengertian mengenai Bali, Pengertian mengenai Batik secara umum dan Batik Bali, *Trend Forecat* 2016/2017 dan Fashion.

Bab III terdiri dari: Latar belakang perancangan, konsep perancangan, Hasil eksplorasi, Desain produk dan Produk akhir.

Bab IV terdiri dari: Kesimpulan dan saran